

## Akuntabilitas pondok pesantren dalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar*

Indira Cahyaning Firdausi<sup>1</sup>, Muhammad Al Amin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

\*email: [aminmuchson@ummgl.ac.id](mailto:aminmuchson@ummgl.ac.id)

DOI: 10.31603/bacr.4880

### Abstract

*Accountability in NU (Nahdlatul Ulama), a religious organizations in Indonesia, including Islamic boarding schools, still has several weaknesses, namely First, the style and tradition of Islamic boarding schools that place kyai as decision makers. Second, not paying attention to the importance of financial management and accountability. This study aims to determine the application of Islamic values in each stage of accountability at An-Najach Islamic Boarding School in the concept of amar ma'ruf nahi munkar. The method used in this study is a qualitative research methodology with a phenomenological approach. The results of the study show that accountability at the An-Najach Islamic Boarding School has been implemented with transparency and the application of Islamic values. But the financial reporting is still simple and not in accordance with the Financial Accounting Standards for Entities Without Public Accountability (SAK ETAP) which is used as a reference in preparing financial statements. Islamic boarding school. Accountability in An-Najach Islamic Boarding School also revealed that the accountability of Islamic boarding schools prioritizes the principles of trust and honesty in the frame of commanding ma'ruf nahi munkar. This research has limitations in the writing process because there are not many informants who understand accountability so that future research is expected to determine more appropriate informants who understand accountability and can use different paradigms and approaches.*

**Keywords:** *Prophetic Accountability; Islamic Boarding Schools; Financial Management; Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

### Abstrak

Akuntabilitas dalam organisasi keagamaan NU (Nahdlatul Ulama) yang didalamnya termasuk pondok pesantren masih terdapat beberapa kelemahan, yaitu pertama, gaya dan tradisi pondok pesantren yang menempatkan kyai sebagai pembuat keputusan. Kedua, belum memperhatikan pentingnya manajemen dan akuntabilitas keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap tahap akuntabilitas pada Pondok Pesantren An-Najach dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas di Pondok Pesantren An-Najach sudah diterapkan dengan transparansi serta penerapan nilai-nilai Islam. Namun, laporan keuangan yang digunakan masih sederhana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

dan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan keuangan pondok pesantren. Akuntabilitas dalam Pondok Pesantren An-Najach juga mengungkapkan bahwa akuntabilitas pondok pesantren lebih mengutamakan pada prinsip kepercayaan dan kejujuran dalam bingkai amar ma'ruf nahi munkar. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses penulisannya disebabkan belum banyak informan yang paham mengenai akuntabilitas sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menentukan informan yang lebih tepat yang paham mengenai akuntabilitas dan bisa menggunakan paradigma maupun pendekatan yang berbeda.

**Kata Kunci:** *Akuntabilitas Profetik; Pondok Pesantren; Pengelolaan Keuangan; Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

---

## 1. Pendahuluan

Akuntabilitas merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap organisasi, baik organisasi laba maupun nirlaba termasuk organisasi keagamaan. Akuntabilitas sangat dibutuhkan karena merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumberdaya dan pelaksanaan program kepada pihak yang berkepentingan dan masyarakat luas dalam bentuk laporan keuangan. Menurut [Rahayu, Halim & Nuha \(2019\)](#) hal signifikan yang mendasari organisasi nirlaba adalah sumber daya entitasnya yang berasal dari penyumbang atau donatur dengan tujuan tertentu yang berhubungan dengan masyarakat luas dan tidak mengutamakan keuntungan atau laba dalam menjalankan aktivitasnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu organisasi nirlaba yang bergerak dibidang pendidikan Islam dengan menerapkan proses pembelajaran interaktif antara kyai dan santri. Namun, peran sentral kyai dinilai kurang efektif untuk kemajuan pondok pesantren. [Saman \(2009\)](#) menyatakan bahwa pola kepemimpinan kyai dinilai kurang kondusif dalam menghadapi tantangan-tantangan modernisasi dan perlu diubah menjadi pola kepemimpinan yang lebih responsif terhadap kemajuan zaman.

Demikian halnya yang disampaikan oleh [Wulandari, Djamhuri & Kamayanti \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa praktik akuntabilitas yang dilakukan oleh organisasi NU (*Nahdlatul Ulama*) dalam bentuk praktik di pondok pesantren masih terdapat beberapa kelemahan didalamnya, yaitu: pertama, gaya dan tradisi manajemen pesantren yang menempatkan kyai sebagai pembuat keputusan pertama. Kedua, belum memperhatikan pentingnya sistem manajemen dan akuntabilitasnya keuangan. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, kebiasaan, dan penerapan konsep akuntabilitas sebagai konsep modern terhadap pesantren dengan konsep tradisional merupakan hambatan bagi kyai.

Salah satu karakteristik pondok pesantren yang baik adalah pengelolaan yang baik sehingga mendukung tata kelola yang baik, tata kelola tersebut didasarkan pada pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Organisasi keagamaan merupakan merupakan suatu organisasi yang menyangkut permasalahan ibadah dan segala aktivitas dalam menjalankan kewajibanya kepada Tuhan terkait kepercayaan tertentu sehingga nilai-nilai Islam merupakan salah satu sumber yang perlu dipertimbangkan untuk diterapkan dalam akuntabilitas organisasi keagamaan seperti pondok

pesantren yang tidak hanya bertujuan duniawi tetapi juga ukhrawi. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam akuntabilitas profetik.

Akuntabilitas profetik merupakan suatu amanah sekaligus pertanggungjawaban kepada Allah SWT sebagai suatu bentuk ibadah demi pengambilan keputusan akuntansi berkeadilan yang melibatkan manusia dan semesta demi terwujudnya *rahmatan lil alamin* (Kusdewanti & Hatimah, 2016). Akuntabilitas merupakan sebuah tanggungjawab setelah melakukan amanah dengan baik. Suatu tindakan yang akuntabel apabila didalamnya mengandung nilai kebaikan sebagaimana fitrah seorang manusia untuk selalu bertindak dalam kebaikan.

Islam merupakan agama yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang tertuang dalam sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Pondok pesantren dalam menjalankan akuntabilitasnya harus berdasarkan dengan kebenaran. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan konsep dalam Islam yang dapat diterapkan dalam setiap aktivitas manusia yang disebutkan sebanyak delapan kali dalam Al-Qur'an. Konsep ini menyerukan untuk mengajak ke dalam kebaikan dan meninggalkan keburukan. Untuk mencapai akuntabilitas Islam, tidak hanya ditunjukkan melalui pelaporan pengungkapan keuangan tetapi juga dalam tanggungjawab organisasi kepada publik. Faktor lain yang mendukung terwujudnya akuntabilitas Islam adalah implementasi nilai-nilai spiritualitas dalam aktivitas sehari-hari agar label Islam maupun syariah tidak hanya dijadikan sebagai simbol.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana proses akuntabilitas dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar* pada Pondok Pesantren An-Najach. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penerapan akuntabilitas pengelolaan keuangan pada organisasi keagamaan khususnya pondok pesantren.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan bentuk pengalaman dari sudut pandang seseorang yang mengalami fenomena secara langsung. Menurut Hussert dalam Moleong (2019) fenomenologi diartikan sebagai 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologi; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Menurut Lofland dan Lofmand dalam Moleong (2019) sumber data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam. Menurut Sugiyono (2017) wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka ketika pihak yang diwawancarai dimintai pendapatnya. Pewawancara menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan terkait masalah penelitian yang dapat berkembang sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus melakukan validasi. Peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk mengamati dan melihat bagaimana penerapan nilai-nilai Islam yaitu konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pengelolaan keuangan pada Pondok Pesantren An-Najach. Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren An-Najach dengan partisipan yang terdiri dari 3 orang pengurus pondok pesantren, 2 orang santri, dan 2 orang perwakilan dari lembaga keagamaan Nahdlatul Ulama.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2019). Deinzin dalam Moleong (2019) membedakan empat macam teknik triangulasi sebagai pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sumber dan metode. Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan seperti menggunakan arsip atau dokumen yang tentunya menghasilkan bukti yang berbeda, sehingga akan didapatkan pandangan yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti. Kemudian berbagai pandangan tersebut melahirkan suatu pengetahuan yang lebih luas sehingga ditemukan kebenaran yang handal. Teknik triangulasi metode dengan pengecekan hasil dari teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid. Penelitian ini menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh, sehingga melalui berbagai berbagai perspektif dan pandangan tersebut diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

---

### 3. Hasil dan pembahasan

Semua yang Allah SWT tetapkan di dunia tertuang dalam Al-Qur'an termasuk di dalamnya adalah tugas manusia. Al-Qur'an menyebutkan tiga tugas utama manusia di dunia yaitu untuk beribadah, menjalankan amanah, dan berdakwah. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan jalan dakwah manusia di dunia dan merupakan pilar agama yang sangat penting. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran ayat 104:

*“Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Ali-Imran: 104)

Menurut Fadhlullah dalam Syeikh (2018) batasan dari kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebagai upaya internal umat Islam agar mereka mengikuti dan menempuh jalan Islam dan tidak menyimpang dari jalan Islam yang lurus. Dalam hal ini dituntut agar pelaku kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* harus hidup di lingkungan internal komunitas masyarakat Islam.

Pondok Pesantren An-Najach melakukan pengelolaan keuangan dengan mengedepankan prinsip kepercayaan atau amanah yang mana prinsip tersebut dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren An-Najach telah menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* karena sebuah kepercayaan terbentuk karena pengelolaan keuangan dilakukan dengan sebenar-benarnya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan informan 1 yang menyatakan bahwa:

*“Gimana ya, berarti kan saya hanya menjalankan dari pada tugas jadi namanya sudah **diberikan amanah** suruh megang uang tanpa diperintah suruh pelaporan atau gimana kan, jadi istilahnya dalam bahasa jawa ndherek dhawuh dari pada Pak Kyai”*

**(Bendahara Pondok Pesantren)**

Hasil wawancara tersebut cukup menjelaskan bahwa akuntabilitas pondok pesantren lebih menekankan kepada prinsip amanah atas apa yang telah dilimpahkan kepadanya dalam hal ini adalah kyai sebagai pemberi amanah. Pada prinsipnya, sifat amanah merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT untuk digunakan dengan cara dan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga sifat amanah ini meningkatkan keikhlasan dalam menjalankan setiap kewajiban dengan sebaik-baiknya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Sama halnya dengan organisasi sektor publik yang tidak berorientasi pada laba, pengelolaan keuangan pada pondok pesantren juga terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pelaporan, dan pertanggungjawaban. Kyai memberikan kepercayaan penuh kepada pengurus pondok pesantren untuk melakukan perencanaan terkait hal-hal yang akan dilakukan dalam satu bulan ke depan. Namun, pondok pesantren tidak memberikan kesempatan bagi para santri untuk ikut andil dalam perencanaan keuangan pondok pesantren.

*“Biasanya kita, saya dan pengurus lain yang merencanakan apa saja pengeluaran dalam satu bulan ke depan.”*

**(Bendahara Pondok Pesantren)**

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses perencanaan pada pondok pesantren belum menerapkan akuntabilitas dengan baik. Padahal, seharusnya partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pondok pesantren itu sangat perlu sehingga program yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan para santri.

Pada tahap pelaksanaan, keterbukaan atau transparansi sangat diutamakan sebagaimana yang disampaikan oleh informan 4 bahwa:

*“Jadi santri boleh menanyakan kalau terjadi kemuskilan dalam pengelolaan keuangan, santri boleh ditanyakan. Jadi kita **terbuka**.”*

**(Santri)**

Pernyataan dari informan selaku bendahara dan santri pondok pesantren tersebut cukup membuktikan bahwa prinsip keterbukaan atau transparansi diterapkan dalam Pondok Pesantren An-Najach. Menurut [Sutedjo \(2009\)](#) akuntabilitas dan transparansi merupakan konsep yang berkaitan erat satu sama lainnya. Sama halnya dengan organisasi sektor publik lain, pondok pesantren juga melakukan proses pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran secara mendetail sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 2 bahwa:

*“Pencatatanya itu setiap ada pemasukan sama pengeluaran, di buku saya dibantu dengan ada wakil saya.”*

**(Bendahara Pondok Pesantren)**

Proses pelaporan ini merupakan proses pelaporan keuangan dari Bendahara Pondok ke Kyai sebagai pengasuh pondok. Bendahara dalam menjalankan tugasnya menyampaikan laporan ke Kyai sesuai waktu yang telah disepakati di dalam pondok. Hasil wawancara dengan informan 2 bahwa:

*“Pelaporannya itu nggak mesti mba, biasanya kalau Pak Kyai sowan ke pondok baru diperlihatkan dimintakan tanda tangan. Karena Pak Kyai susah ditemui karena punya kesibukan pribadi.”*

**(Wakil Ketua Pondok Pesantren)**

Hal tersebut sebagai bukti bahwa bendahara telah melaksanakan tanggungjawabnya atas amanah yang telah diberikannya. Pertanggungjawaban dalam pondok pesantren merupakan hasil yang terlihat terkait dengan pelaksanaan keuangan pondok pesantren. Pertanggungjawaban ini bisa dijadikan sebagai tolok ukur wali santri dan masyarakat bahwa pondok pesantren tersebut baik karena sudah melaksanakan tanggungjawabnya. Hasil wawancara dengan informan 4 bahwa:

*“**Pertanggungjawaban biasanya dalam bentuk fasilitas**, seperti contohnya adanya tempat wudhu, lampu taman, jemuran. Yaa yang seperti itu biasanya. Kalau untuk masyarkat itu seperti pengajian”*

**(Santri)**

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pertanggungjawaban Pondok Pesantren An-Najach tidak hanya dalam bentuk pelaporan keuangan saja tetapi juga dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat dalam hal ibadah atau pelayanan spiritual seperti pengajian.

Sebagai organisasi keagamaan Islam, akuntabilitas dalam pondok pesantren harus dilakukan dengan baik dan benar karena pondok pesantren sebagai penggiat keagamaan sehingga apa pun yang dilakukan harus sesuai dengan kebenaran. Hal tersebut sama dengan salah satu nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan hal utama yang di terapkan oleh kyai kepada para santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 3 yang menyatakan bahwa

*“Kalau segi **amar ma'ruf nahi munkar**, **pondok sini alhamdulillah** dari beliaunya (kyai) pun **selalu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar** karena dalam agama sudah dijelaskan. Beliaunya menerangkan kalau tidak ada **amar ma'ruf nahi munkar** maka kiamat akan cepat terjadi, maka beliau selalu menegakkan yang namanya **amar ma'ruf nahi munkar**.”*

**(Ustadz)**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan hal yang penting untuk diterapkan didalam organisasi termasuk individu didalamnya yang tercermin dalam pengelolaan keuangannya. Nilai amanah merupakan pertanggungjawaban kepada Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Amanah mencakup segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan kehidupan duniawi maupun dengan kehidupan ukhrawi. Pengurus Pondok Pesantren An-Najach menerapkan hal tersebut dalam bentuk pencatatan keuangan yang sesuai dengan bukti

artinya sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi sehingga laporan keuangan bisa lebih dipertanggungjawabkan atau bersifat akuntabel.

Laporan keuangan Pondok Pesantren An-Najach masih sebatas menyajikan laporan pengeluaran dan pemasukan yang dilaporkan kepada kyai dan pengurus setiap bulan sedangkan kepada santri pelaporannya dilakukan setiap akhir tahun. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan PSAK Nomor 45 Tahun 2011. Namun, para pengurus pondok tidak mempermasalahkan dan menganggap bahwa pencatatan yang dilakukan ini lebih detail dan mudah untuk dipahami. Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan 7 bahwa:

***“Justru yang detail itu kan yang seperti itu mbak, yang harian itu malah campur aja nggak papa. Ada pemasukan ada pengeluaran. Asal dicatat pengeluaran berapa, penerimaan berapa. Saya rasa untuk harian akan lebih detail.”***

**(Wakil Ketua Pengurus Cabang NU)**

Berdasarkan pernyataan tersebut, akuntabilitas dan transparansi dalam Pondok Pesantren An-Najach tidak memerlukan pencatatan dan pelaporan yang modern dan sesuai dengan peraturan. Namun, cukup pencatatan yang sederhana namun detail sudah cukup memudahkan pengurus dan pelaporan keuangannya.

Akuntabilitas selama ini dijadikan sebagai mekanisme kontrol yang diukur dengan menggunakan materi sehingga bentuk akuntabilitas tidak dilandasi oleh rasa kepercayaan. Pengukuran-pengukuran yang ada dalam akuntabilitas merupakan salah satu bentuk dari rasionalitas ekonomi. Rasionalitas ekonomi mendasarkan segala puncak pencapaian kepada ukuran materi, yaitu profit (Sulaiman & Willet, 2001).

Banyak pondok pesantren memiliki unit usaha yang dikembangkan sebagai salah satu penopang perekonomian pondok dan juga untuk memenuhi kebutuhan para santri. Kyai dalam hal ini sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam pondok pesantren secara tidak langsung mendapatkan hasil atau keuntungan dari usaha tersebut dan kyai juga tidak jarang mendapatkan sumbangan dari para wali santri. Pemberian tersebut dapat berupa uang maupun bentuk lain. Pondok pesantren sebagai organisasi keagamaan yang tujuan utamanya menuju akhirat sudah seharusnya hal-hal yang dilakukan dan diberikan tidak membutuhkan timbal balik secara materi tapi lebih kepada mengharap pahala, sehingga apapun yang dilakukan berdasarkan nilai keikhlasan akan tetapi kyai secara tidak langsung mendapatkan keuntungan hal tersebut.

Penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Pondok Pesantren An-Najach merupakan sebuah jalan untuk melepaskan diri dari genggaman materialitas yang bersumber dari Al-Qur'an. Manusia sebenarnya tidak bisa terlepas sama sekali dari dimensi keilahian. Seluruh kegiatan yang dilakukan di dunia merupakan sebuah bentuk ibadah kepada Allah SWT (Kusdewanti & Hatimah, 2016). Hal ini dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu.”* (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Oleh karena itu, orientasi dari akuntabilitas seharusnya tidak menjadi pengendalian yang membawa pada orientasi materialitas tetapi lebih kepada bentuk ibadah kepada Allah SWT sehingga akuntabilitas menempatkan Allah SWT sebagai tujuan utamanya. *Amar ma'ruf nahi*

*munkar* dapat tersampaikan melalui peran dan tugas manusia sebagai penyampai informasi atau dakwah dengan nilai tersebut melalui proses pengelolaan keuangan pondok pesantren. Pencatatan yang sesuai dengan bukti transaksi dan pelaporan serta pertanggungjawaban keuangan dengan baik dan apa adanya adalah pemaknaan dari *amar ma'ruf nahi munkar* pada Pondok Pesantren An-Najach.

---



---

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Najach terkait dengan Akuntabilitas Pondok Pesantren dalam Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah bahwa Pondok Pesantren An-Najach telah melakukan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren. Meskipun dalam pencatatan keuangannya masih dilakukan dengan cara manual dalam buku dan pelaporan keuangannya belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dijadikan acuan dalam pelaporan keuangan pondok pesantren. Hal ini tidak menjadi masalah karena makna akuntabilitas pada Pondok Pesantren An-Najach lebih kepada prinsip kepercayaan dan pelayanan spiritual.

Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam akuntabilitas Pondok Pesantren An-Najach mendorong pengurus dalam mengelola keuangannya lebih menekankan pada prinsip kepercayaan dan amanah. Akuntabilitas pondok pesantren dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* ini menjadi landasan dalam menjalankan amanah yang pertanggungjawabannya kepada Allah SWT.

*Amar ma'ruf nahi munkar* yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren An-Najach mencerminkan refleksi spiritual dan agama yang berfungsi untuk membangun akuntabilitas menuju ketuhanan kepada Allah SWT. Akuntabilitas yang tercermin dalam Pondok Pesantren An-Najach tercermin melalui beberapa hal, yaitu pencatatan keuangan oleh bendahara pondok pesantren, pelaporan keuangan kepada kyai setiap satu bulan sekali serta pelaporan kepada santri setiap akhir tahun, prinsip transparansi atau keterbukaan dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu masih terdapat beberapa informan yang belum paham mengenai akuntabilitas, belum dilibatkannya masyarakat sekitar dalam penelitian sebagai sumber data, keterbatasan waktu dalam penelitian dan penulisan. Selain itu minimnya informan yang mengerti dengan jelas terkait dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Saran untuk penelitian selanjutnya, penulis berharap peneliti selanjutnya mampu menentukan informasi yang lebih tepat yang paham mengenai akuntabilitas dan menambahkan masyarakat sebagai informan sehingga semakin banyak sumber data yang bisa diolah. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa membingkai topik yang sama namun dengan paradigma dan pendekatan yang berbeda sehingga pandangan mengenai konsep akuntabilitas pada pondok pesantren menjadi lebih beragam.

---



---

#### Referensi

Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 110



Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56

- Kusdewanti, A. I., & Hatimah, H. (2016). Membangun Akuntabilitas Profetik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 223–239. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7018>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahayu, Halim, Moh., & Nuha, G. A. (2019). Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan PSAK No. 45 (Studi Pada Masjid Al-Baitul Amien Mosque di Jember). *Akuntansi Universitas Jember*, 17.
- Saman, T. (2009). Sejarah Kebudayaan Islam “Kajian Perkembangan Pengelolaan Pondok Pesantren di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1), 86–95.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, M and Willett, RJ, Islam, Economic Rationalism and Accounting, *American Journal of Islamic Social Sciences*, 18, (2) pp. 61-93.
- Suprayogi, N. (2018). *Pedoman Akuntansi Pesantren sudah idealkah? Membangun Negeri dengan Ekonomi Islam*. unair.ac.id
- Sutedjo. (2009). Persepsi Stakeholders Terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sekolah. In *Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*.
- Syeikh, A. K. (2018). Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2(2).
- Wulandari, N., Djamhuri, A., & Kamayanti, A. (2018). the Role of Kiai in Establishing the Accountability of the Nahdlatul Ulama. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 84–95. <https://doi.org/10.17977/um003v4i22018p084>
-